

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang terstruktur dan sistematis untuk menganalisis fenomena tertentu dengan cara mengumpulkan data yang dapat diukur (Sunarsi & Priadana, 2021:24). Menurut Sugiyono, (2023), Metode penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui instrumen penelitian. Analisis data pada metode ini bersifat kuantitatif dan statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini menguji hubungan variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh *Transfer Pricing* (X1), *Financial Distress* (X2), *Thin Capitalization* (X3), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (X4) sebagai variabel independen terhadap *Tax Avoidance* (Y) pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merujuk pada kondisi yang menggambarkan atau menjelaskan situasi dari subjek yang akan diteliti, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai penelitian yang akan diteliti (Gede et al., 2023:95).

Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh dari lembaga pengumpul data yang telah menerbitkan informasi untuk masyarakat. Data sekunder yang dimaksud mencakup laporan keuangan dari perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan secara resmi di situs www.idx.co.id. Analisis dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, yang berarti data tersebut dapat diukur dalam bentuk angka atau skala numerik (Paramita et al., 2021).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data eksternal. Data eksternal merupakan data yang berasal dari luar perusahaan yang menyediakan informasi yang digunakan untuk analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan dari perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Informasi tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

3.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Menurut Paramita et al., (2021) populasi adalah kumpulan semua elemen, baik itu peristiwa, objek, atau individu, yang memiliki karakteristik yang sama dan

menjadi fokus perhatian peneliti, karena dianggap sebagai keseluruhan dalam konteks penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan representasi dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Ketika populasi begitu besar peneliti tidak mungkin mempelajari setiap elemennya, sampel menjadi solusi yang efektif untuk memahami keseluruhan populasi (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor *consumer non-cyclical* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023. Dengan menerapkan berbagai kriteria, sebanyak 29 perusahaan terpilih yang dianggap mewakili keseluruhan populasi perusahaan di sektor tersebut.

3.4.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono,(2023), teknik sampling adalah metode yang digunakan untuk mengambil sampel dari populasi yang lebih besar. Pengambilan keputusan dalam penelitian ini dilakukan melalui metode *Purposive Sampling*, dimana sampel ditentukan berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Sampel yang digunakan berasal dari perusahaan di sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Kriteria pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI secara berturut – turut dari periode 2021- 2023.
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI secara berturut - turut periode 2021-2023.

3. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang laporan keuangannya memiliki laba sebelum pajak positif selama periode 2021-2023.
4. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang melaporkan laporan keberlanjutan mengenai Corporate Social Responsibility menggunakan GRI periode 2021-2023.

Berdasarkan kriteria diatas, maka dapat dihitung jumlah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria, sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Teknik Sampling

Keterangan	Jumlah
Populasi : Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang terdaftar di BEI	126
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>) :	
1. Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak terdaftar di BEI secara berturut – turut dari periode 2021-2023	(29)
2. Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan di BEI secara berturut - turut periode 2021-2023	(8)
3. Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang laporan keuangannya memiliki laba sebelum pajak negatif selama periode 2021-2023	(29)
4. Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak melaporkan laporan keberlanjutan mengenai <i>Corporate Social Responsibility</i> menggunakan GRI periode 2021-2023	(31)
Jumlah Sampel Penelitian	29
Tahun Penelitian	3
Total Sampel (n x periode penelitian)	87

Sumber : Diolah peneliti tahun 2025

3.5 Variabel Penelitian, Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

3.5.1 Variabel Penelitian

Variabel berfungsi sebagai faktor yang berperan dalam penelitian atau fenomena yang sedang diteliti. Untuk mempermudah proses penelitian, variabel disusun dalam suatu kerangka yang jelas (Paramita et al.,2021).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen, yang juga disebut variabel terikat, endogen, atau konsekuen, adalah fokus utama dalam penelitian dan mencerminkan masalah serta tujuan penelitian (Paramita et al.,2021:37). Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah *tax avoidance*, yang selanjutnya disebut sebagai variabel Y.

b. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang memengaruhi variabel dependen, baik dengan dampak positif maupun negatif. Variabel independen membantu menjelaskan cara penyelesaian masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, terdapat 4 variabel independennya yaitu, *transfer pricing*, *financial distress*, *thin capitalization*, dan *corporate social responsibility disclosure*.

3.5.2 Definisi Konseptual

a. Tax Avoidance

Tax avoidance adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk secara legal mengurangi kewajiban pajak perusahaan dengan memanfaatkan celah hukum dan peraturan perpajakan yang ada (Adiguna & Ritonga, 2024). Dalam penelitian ini, pengukuran *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Indikator ini dipilih untuk mengukur *tax avoidance* karena

menggunakan data kas yang sebenarnya dibayarkan sebagai pajak, sehingga lebih akurat dan relevan dengan keputusan bisnis. CETR juga menghindari distorsi akuntansi dan dapat mengukur efektivitas strategi *tax planning* perusahaan dalam mengurangi beban pajak.

b. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah metode yang digunakan oleh perusahaan multinasional untuk menetapkan harga atas transaksi yang terjadi antara entitas yang terhubung dalam grup perusahaan. *Transfer pricing* bertujuan untuk menentukan nilai yang wajar untuk transaksi tersebut, sehingga dapat mencerminkan kondisi pasar yang sebanding dan mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku di berbagai yurisdiksi (Suherman & Murtanto, 2024). Rasio piutang berelasi terhadap total piutang digunakan sebagai indikator untuk menilai potensi manipulasi *transfer pricing* dalam transaksi dengan pihak yang terhubung (Adiguna & Ritonga, 2024).

c. Financial Distress

Financial distress adalah kondisi di mana suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Situasi ini biasanya ditandai oleh ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan, seperti pembayaran utang, bunga, dan kewajiban lainnya, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penurunan pendapatan, peningkatan biaya, manajemen yang buruk, atau kondisi pasar yang tidak menguntungkan (Nadhifah & Arif, 2020). Untuk mengukur *financial distress*, salah satu metode yang umum digunakan adalah Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Metode Altman Z-Score dapat

melakukan evaluasi yang sistematis dan kuantitatif terhadap risiko kebangkrutan perusahaan, memungkinkan identifikasi potensi masalah keuangan lebih awal dan pengambilan tindakan korektif yang tepat (Rohmah & Romadhon, 2023).

d. Thin Capitalization

Thin capitalization adalah suatu kondisi di mana perusahaan memiliki proporsi utang yang sangat tinggi dibandingkan dengan ekuitasnya, sehingga mengakibatkan struktur modal yang tidak seimbang (Rahmah & Sovita, 2023). *Thin capitalization* sering terjadi ketika perusahaan memanfaatkan utang untuk membiayai operasional dan investasi, dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak melalui pengurangan pajak yang dihasilkan dari pembayaran bunga utang (Sumekar et al., 2023). Untuk mengukur *Thin Capitalization* menggunakan MAD (*Maximum Amount Debt*) Ratio dengan memanfaatkan *safe harbor test*, dimana melibatkan perhitungan *safe harbor debt amount* (SHDA).

e. Corporate Social Responsibility Disclosure

Corporate social responsibility disclosure adalah praktik di mana perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi terkait kegiatan dan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari operasional mereka kepada pemangku kepentingan, termasuk investor, pelanggan, karyawan, dan masyarakat umum (Santoso, 2023). Tujuan dari CSR disclosure adalah untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik terhadap perusahaan, serta untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab (Saragih et al., 2023). Standar pengungkapan CSR di Indonesia mengacu pada standar yang ditetapkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Pengukuran yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu GRI G4 yang mencakup 91 item pengungkapan (Tandayu et al., 2023)

3.5.3 Definisi Operasional

a. Tax Avoidance

Tax avoidance adalah praktik yang dilakukan oleh individu atau perusahaan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka secara legal dengan memanfaatkan celah hukum, peraturan perpajakan, atau strategi perencanaan pajak (Adiguna & Ritonga, 2024). Dalam penelitian ini, pengukuran penghindaran pajak dilakukan dengan menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan, yaitu rasio antara kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dan laba sebelum pajak (Adiguna & Ritonga, 2024). Pemilihan CETR sebagai indikator ini didasarkan pada kemampuan CETR untuk memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kewajiban pajak yang sebenarnya dibayar oleh perusahaan dibandingkan dengan laba yang dihasilkan, yang terlihat dari jumlah pajak yang dibayarkan (Rosdiani & Hidayat, 2020). Jika CETR yang diperoleh lebih rendah dari tarif pajak yang berlaku, dapat diindikasikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak lebih sedikit dibandingkan dengan laba yang dihasilkan. Sebaliknya, jika CETR mendekati atau lebih tinggi dari tarif pajak yang berlaku menunjukkan bahwa perusahaan tidak melakukan penghindaran pajak secara signifikan dan memenuhi kewajiban pajaknya dengan baik.

Rumus *Cash Effective Tax Rate* (CETR) :

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$$

Keterangan :

CETR = *Cash Effective Tax Ratio*

Cash Tax Paid = Total Kas yang Dibayarkan untuk Pajak

Pretax Income = Laba Sebelum Pajak

b. Transfer Pricing

Transfer pricing adalah praktik penetapan harga untuk transaksi yang terjadi antara entitas yang terhubung dalam suatu grup perusahaan, seperti antara perusahaan induk dan anak perusahaan (Setya Nengse et al., 2023). Pengukuran *transfer pricing* menggunakan piutang berelasi berfokus pada proporsi piutang berelasi terhadap total piutang perusahaan, yang mencakup semua piutang dari pihak yang terhubung dan pihak yang tidak terhubung (Adiguna & Ritonga, 2024). Hasil rasio ini memberikan gambaran jika rasio piutang berelasi tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang signifikan pada transaksi antar perusahaan, yang bisa menjadi indikasi bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam praktik *transfer pricing* yang agresif. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak melakukan transaksi dengan pihak ketiga, yang bisa menunjukkan praktik *transfer pricing* yang lebih konservatif.

Rumus *Transfer Pricing* :

$$\text{Related Party Transaction (RTP)} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$$

c. Financial Distress

Financial distress kondisi di mana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius sebelum berpotensi bangkrut. Penyebabnya bisa termasuk ketidakmampuan menjalankan operasi utama dan tingginya utang yang

mengakibatkan kerugian (Simanjuntak & Suranta, 2024). Untuk mengukur *financial distress*, salah satu metode yang umum digunakan adalah Altman Z-Score, yang dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Z-Score adalah model statistik yang memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan berdasarkan analisis rasio keuangan, termasuk modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), nilai pasar ekuitas, dan penjualan. Penggunaan Altman Z-Score memberikan pendekatan kuantitatif yang sistematis untuk menilai risiko kebangkrutan, sehingga memudahkan analisis dan perbandingan antar perusahaan (Rohmah & Romadhon, 2023).

Rumus Altman Z Score :

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Keterangan :

Z : Hasil analisis metode Altman Z-Score

X1 : *Working Capital to Total Assets*

X2 : *Retained Earning to Total Assets*

X3 : *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets*

X4 : *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt*

X5 : *Sales to Total Assets*

Altman menggunakan nilai *cut off* di kisaran 2,99 dan 1,81. Nilai Z-Score akan membantu menjelaskan kondisi keuangan suatu perusahaan dengan tingkat kategori sebagai berikut:

1. Jika nilai indeks $Z < 1,81$ = zona berbahaya, mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan.

2. Jika nilai indeks $1,81 < Z < 2,99$ = zona abu-abu, menunjukkan dimana perusahaan pada kategori ini memiliki kemungkinan mengalami kesulitan keuangan dan tidak tergantung pada kinerja perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.
3. Jika nilai indeks $Z < 2,99$ = zona aman menunjukkan bahwa posisi keuangan perusahaan baik, sehingga kecil kemungkinan akan terjadi kesulitan keuangan di masa mendatang.

d. Thin Capitalization

Thin capitalization merujuk pada pengaturan struktur keuangan perusahaan yang melibatkan penggunaan utang dalam jumlah besar dan modal yang relatif kecil. Perusahaan dapat menggunakan beban bunga sebagai pengurang, yang akan mengakibatkan penghasilan neto fiskal menjadi lebih rendah, sehingga mempengaruhi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Fathurrahman et al., 2021). Untuk mengukur *Thin Capitalization* menggunakan MAD (*Maximum Amount Debt*) Ratio dengan memanfaatkan *safe harbor test*, dimana melibatkan perhitungan *safe harbor debt amount* (SHDA) (Tandayu et al., 2023). Jika MAD Ratio tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan dengan batas yang diperbolehkan, yang dapat menandakan risiko finansial. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki utang yang lebih sedikit, yang bisa berarti lebih aman dari risiko kebangkrutan tetapi mungkin juga menunjukkan kurangnya pemanfaatan utang untuk pertumbuhan.

Rumus *MAD Ratio* :

$$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Debt}}{\text{SHDA}}$$

Adapun rumus SHDA sebagai berikut :

$$\text{SHDA} = (\text{Average Total Assets} - \text{non interest bearing liabilities}) \times 80\%$$

*80% disesuaikan dengan batasan debt to equity ratio di Indonesia menurut PMK 169/PMK.010/2015 yaitu 4:1

e. **Corporate Social Responsibility Disclosure**

Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD) adalah praktik di mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan mereka kepada pemangku kepentingan, dengan tujuan memberikan transparansi mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari aktivitas perusahaan, serta komitmen mereka terhadap keberlanjutan dan etika bisnis (Rahma et al., 2022). Standar pengungkapan CSR di Indonesia mengacu pada standar yang ditetapkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GRI G4 yang mencakup 91 item pengungkapan (Tandayu et al., 2023). Penggunaan GRI G4 pada perusahaan dapat meningkatkan akuntabilitas dan reputasi di mata pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan checklist untuk menilai item-item CSR. Jika pengungkapan perusahaan sesuai dengan standar GRI yang berlaku, maka akan diberikan nilai 1, sedangkan jika tidak sesuai, nilai yang diberikan adalah 0. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CSR D = \frac{\sum X_{yj}}{nj}$$

Keterangan :

CSR D = Corporate Social Responsibility Disclosure

X_{yj} = Jumlah item yang di ungkapkan oleh perusahaan j

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam sebuah studi, dan berfungsi untuk mengukur variabel-variabel yang menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut (Paramita et al.,2021).

Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Rumus	Skala
<i>Tax Avoidance</i>	- <i>Cash Tax Paid</i> - <i>Pretax Income</i>	CETR = $\frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$	Rasio
<i>Transfer Pricing</i>	- Piutang kepada pihak berelasi - Total piutang	RPT = $\frac{\text{Total Piutang Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	- X ₁ = <i>Working Capital to Total Assets</i> - X ₂ = <i>Retained Earning to Total Assets</i> - X ₃ = <i>Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets</i>	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$	Rasio

Variabel	Indikator	Rumus	Skala
	- $X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt}$ - $X_5 = \text{Sales to Total Assets}$		
<i>Thin Capitalization</i>	- Rata – rata jumlah utang perusahaan - Jumlah utang yang dianggap aman	$\text{MAD Ratio} = \frac{\text{Average Debt}}{\text{SHDA}}$ $\text{SHDA} = (\text{Average Total Assets} - \text{non IBL}) \times 80\%$	Rasio
<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	- Jumlah item yang diungkapkan perusahaan - Jumlah item untuk perusahaan	$\text{CSRDi} = \frac{\sum xyj}{Nj}$	Rasio

Sumber : Hasil diolah 2025

3.7 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2023) metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data sangat penting agar peneliti dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan. Data yang dianalisis mencakup laporan tahunan dari periode 2021 hingga 2023, yang dapat diakses melalui situs www.idx.co.id. Pemilihan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber pengambilan data didasarkan pada posisinya sebagai satu-satunya bursa efek terbesar dan paling representatif di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Studi Pustaka

Metode ini digunakan untuk memperoleh tinjauan pustaka yang relevan. Dalam prosesnya, peneliti membaca, mengutip, mempelajari, dan menganalisis berbagai sumber, termasuk buku-buku literatur, jurnal penelitian, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Metode Dokumentasi

Metode ini melibatkan pengambilan data laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023 melalui situs resmi Indonesia Stock Exchange (IDX).

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengumpulkan dan mengorganisir informasi dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013:244). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk menganalisis pengaruh *transfer pricing*, *financial distress*, *thin capitalization*, dan *corporate social responsibility disclosure* terhadap *tax avoidance*. Langkah-langkah yang diambil dalam proses ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian, termasuk data untuk variabel yang diteliti sesuai dengan rumus yang cocok.
- b. Menyusun hasil perhitungan sesuai dengan variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan Y menggunakan Microsoft Excel.
- c. Melakukan analisis statistik dengan bantuan software SPSS versi 27.

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan secara akurat, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2023). Dalam statistik deskriptif, data dapat disajikan melalui tabel sederhana atau distribusi frekuensi, grafik garis atau batang, diagram lingkaran, piktogram, serta penjelasan mengenai kelompok data seperti *mean*, *median* serta variasi kelompok. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diterapkan untuk menggambarkan dan memahami karakteristik data mengenai *transfer pricing*, *financial distress*, *thin capitalization* dan *corporate social responsibility disclosure* dalam praktik *tax avoidance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023, dengan menggunakan aplikasi SPSS.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian terhadap model utama dalam penelitian dilakukan sebelum analisis regresi untuk memastikan keandalan data. Terdapat empat metode yang digunakan untuk tujuan ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Baik uji T maupun uji F mengasumsikan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama untuk sampel

yang berukuran kecil. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang didasarkan pada fungsi distribusi empiris. Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5%, dengan kriteria pengambilan keputusan bahwa jika nilai variabel independen lebih besar dari 0,05, maka distribusi model dianggap normal, sedangkan jika nilai variabel independen kurang dari 0,05, maka distribusi model dianggap tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas merujuk pada adanya korelasi atau hubungan yang sangat kuat antara variabel independen. Dalam regresi yang baik, seharusnya tidak ada korelasi di antara variabel-variabel independen tersebut (Paramita et al., 2021:85). Untuk mendeteksi multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai VIF (*variance inflation factor*). Apabila nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai toleransi tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, VIF = 1 toleransi, jika VIF = 10, maka toleransi $1/10 = 0,1$. Semakin tinggi VIF maka semakin rendah tolerance.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu, di mana terdapat korelasi antara observasi yang satu dengan observasi lainnya yang terjadi pada waktu yang berbeda. Dalam analisis regresi, autokorelasi merujuk pada hubungan antara satu residual dengan residual lainnya (Paramita et al., 2021). Salah satu asumsi penting dalam analisis regresi adalah bahwa tidak ada hubungan antara residual yang satu dengan yang lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, salah satu metode yang dapat digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test). Dalam uji ini, nilai Durbin hitung (dl) yang

dihasilkan dari pengujian akan dibandingkan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam tabel Durbin-Watson. Kriteria Durbin Watson menurut Indartini & Mutmainah, (2024:23), sebagai berikut :

1. Jika $0 < dw < dL$, berarti ada autokorelasi positif
2. Jika $4 - dL < dw < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
3. Jika $2 < dw < 4 - dU$ atau $dU < dw < 2$, berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
4. Jika $dL \leq dw \leq dU$ atau $4 - dU \leq dw \leq 4 - dL$, pengujian tidak meyakinkan.
5. Jika nilai $dU < dw < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamat dengan pengamat lainnya dalam model regresi. Jika variansi residual tetap sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain, kondisi ini disebut homoskedastisitas. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan variansi, maka itu disebut heteroskedastisitas. Untuk mengevaluasi apakah terdapat heteroskedastisitas dalam suatu model penelitian, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis grafik scatterplot yang menunjukkan hubungan antara nilai prediksi dari variabel terikat dan variabel bebas. Berdasarkan analisis yang diungkapkan oleh Ghazali, (2021) terdapat dua kriteria sebagai berikut:

1. Apabila terlihat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur (misalnya bergelombang atau melebar kemudian menyempit), hal ini menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

2. Sebaliknya, jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif serta pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linier berganda, mengingat terdapat lebih dari satu variabel independen dalam studi ini. Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dari beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, apakah hubungan tersebut bersifat positif atau negatif, serta untuk memprediksi nilai variabel dependen ketika terjadi perubahan pada variabel independen. Umumnya, data yang digunakan dalam analisis ini memiliki skala interval atau rasio. Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier berganda yang digunakan adalah:

$$TA = \alpha + \beta_1 TP + \beta_2 FD + \beta_3 TC + \beta_4 CSR + e$$

Keterangan :

TA	= <i>Tax Avoidance</i>
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisiensi Regresi
TP	= <i>Transfer Pricing</i>
FD	= <i>Financial Distress</i>
TC	= <i>Thin Capitalization</i>

CSRD = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

e = *Error*

Koefisien β menggambarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika nilai β positif (+), ini menunjukkan adanya hubungan searah, di mana peningkatan atau penurunan pada variabel independen akan diikuti oleh peningkatan atau penurunan pada variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai β negatif (-), ini menunjukkan hubungan yang berlawanan, di mana setiap peningkatan pada variabel independen akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen, dan sebaliknya.

3.8.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Menurut Nuryadi et al., (2017:108), Uji t digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata sampel. Untuk mengetahui apakah hipotesis sebaiknya diterima atau ditolak maka akan dilakukan statistik uji t dengan tingkat signifikansi 0,05. Adapun dasar pengambilan kesimpulan pada uji t sebagai berikut:

1. Jika $T_{hitung} > T_{table}$ atau nilai signifikansi $< 0,05 (\alpha)$, maka H_a diterima atau H_0 ditolak, artinya variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan secara individual terhadap variabel dependen.
2. Jika jika $T_{hitung} < T_{table}$ atau nilai signifikansi $> 0,05 (\alpha)$, maka H_a ditolak atau H_0 diterima, artinya variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara individual terhadap variabel dependen.

3.8.5 Uji Kelayakan Model

a. Uji F

Uji statistik F merupakan metode statistik untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan. Uji ini menentukan apakah model regresi yang digunakan sudah layak untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika hasil uji F signifikan secara statistik, maka model regresi tersebut layak digunakan. Untuk memutuskan apakah hipotesis diterima atau ditolak, pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikansi < 0.05 artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel-variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen.

b. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan pengujian dengan mengukur sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi ini menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel-variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi menggunakan nilai *Adjusted* R^2 . Hal ini disebabkan karena nilai R-square dapat dipengaruhi oleh jumlah variabel independen; semakin banyak variabel independen, semakin tinggi nilai R-square

(Indartini & Mutmainah, 2024:45). Menurut Riyanto & Hatmawan, (2020) Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 hingga 1.

1. Jika $R^2 = 0$, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen (*transfer pricing, financial distress, thin capitalization, corporate social responsibility disclosure*) dan variabel dependen (*tax avoidance*).
2. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, berarti terdapat hubungan yang sempurna antara variabel independen dan variabel dependen.

Semakin rendah nilai koefisien determinasi (R^2), semakin terbatas kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen (*tax avoidance*).

